

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata teologi berasal dari kata *theos* dan *logos*. *Theos* berarti Tuhan, Allah, sedangkan *logos* berarti ilmu, atau wacana. Dengan kata lain, bahwa teologi merupakan ilmu yang membahas tentang keesaan Allah. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa, dan benda yang disakralkan) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang melukis atau menggambar, bahwa itu merupakan salah satu perbuatan Allah SWT. Dia yang telah memberi rupa yang indah, terutama terhadap makhluk hidup, dan utamanya lagi adalah manusia. Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

artinya : "Dialah (Allah) yang memberi rupa kamu di dalam perut (ibumu) sebagaimana dikehendaki-Nya..." (Ali Imron: 6)<sup>2</sup>

Dalam surat At-Taghabun ayat 3 juga disebutkan

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005),1090.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemah,(Bandung : syaamil,) surat Ali imron , ayat 6, 50.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ  
 الْمَصِيرُ ۝

artinya : "Dan telah memberi rupa kamu dengan sebaik-baik rupa (bentuk)." (At-Taghabun: 3)<sup>3</sup>

Dan Ada salah satu hadits yang menjelaskan tentang larangan menggambar yang berbunyi :

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* menceritakan,

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ سَفَرٍ وَقَدْ سَتَرْتُ بِقِرَامٍ لِي عَلَى سَهْوَةٍ لِي فِيهَا تَمَاثِيلٌ،

فَلَمَّا رَأَاهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - هَتَكَهُ وَقَالَ « أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ

يُصَاهُونَ بِخَلْقِ اللَّهِ ». قَالَتْ فَجَعَلْنَاهُ وَسَادَةً أَوْ وَسَادَتَيْنِ

Artinya : “Pernah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam datang dari suatu safar dan aku ketika itu menutupi diri dengan kain tipis milikku di atas lubang angin pada tembok lalu di kain tersebut terdapat gambar-gambar. Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat hal itu, beliau merobeknya dan bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada hari kiamat adalah mereka yang membuat sesuatu yang menandingi ciptaan Allah.” ‘Aisyah mengatakan, “Akhirnya kami menjadikan kain tersebut menjadi satu atau dua bantal.” (HR. Bukhari no. 5954 dan Muslim no. 2107).<sup>4</sup>

Dari penjelasan hadits telah dijelaskan oleh rasulullah tentang gambar yang ditulis di kain yang digunakan sebagai tutup rak, maka rasulullah

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Bandung : syaamil.) Surat At-taghabun ayat 3, 556.

<sup>4</sup> Miftahul Khoiri dan muhammad asnawi, *Kumpulan Terjemahan Hadits Qudsi Beserta Penjelasan*, (Yogyakarta : Al-Manar, 2003.) 71-73

melarangnya karena sesungguhnya orang yang menggambar menyerupai ciptaan Allah maka ia akan mendapatkan azab yang sangat pedih pada hari qiamat. Adapun mengenai larangan ataupun diperbolehkan dalam melukis masih belum jelas, maka dari itu dalam tulisan ini saya akan menggunakan ayat dan hadits tersebut sebagai analisis tulisan ini.

Batik juga dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Sayangnya kita kurang mencintai warisan luhur ini. Kita tidak memeliharanya dengan baik sehingga memberi peluang bagi bangsa lain untuk memilikinya. Masih hangat dalam ingatan kita Bangsa Malaysia pernah menganggap batik milik mereka.

Akhirnya kita warga Indonesia merasa lega karena lembaga pemeriksaan PBB yang membawahi masalah kebudayaan, UNESCO, telah menyetujui batik sebagai warisan budaya yang dihasilkan Indonesia. Dari dokumen sejarah yang ditulis dan dilukis di daun lontar, diketahui bahwa batik telah dikenal di Nusantara sejak abad XVII. Saat itu motif batik masih didominasi bentuk binatang dan tanaman. Tetapi seiring berjalannya waktu, motif batik mengalami perkembangan dan beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ari wulandari, *Batik Nusantara, Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. (Yogyakarta : Andi, 2011), vi.

Selanjutnya melalui pengabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini. Karena Kebudayaan Indonesia sangat kaya, yang terbentang dari sabang sampai merauke. Semua itu adalah warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Salah satu warisan adiluhung yang sudah mendunia adalah batik. Jika berbicara mengenai batik orang akan merujuk ke Indonesia, sebagai akar dari seni budaya tinggi ini. Agar bisa dimengerti, kebudayaan harus diwujudkan dalam bentuk bentuk indrawi.<sup>6</sup>

Penulisan karya ini akan membahas lebih dalam tentang perkembangan motif atau simbol Batik di desa Kedungrejo, kecamatan Kerek, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Karena banyak motif Batik yang berkaitan dengan nilai simbol yang Merupakan warisan budaya. Sehingga Batik menjadi citra budaya Indonesia yang memiliki ciri khas karena kerumitan, kerajinan, dan kehalusan serta nilai filosofis pada pola ragam hias akibat coretan canting yang dilukiskan pada suatu kain seperti contoh batik gedog.

Batik gedog tidak bisa dilepaskan dari sejarah Tuban. Batik ini kali pertama dibawa langsung Laksamana Cheng Ho dari China (kini Tiongkok) pada masa pemerintahan Majapahit. Nuansa China dari batik ini sangat

---

<sup>6</sup> Artikel oleh Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur : *Prasetya, Buletin Bulanan, Sumber Inspirasi Birokrasi*, Edisi 10, Oktober 2009.

melekat. Itu terlihat dari gambar burung Hong yang menjadi kekhasan batik tersebut.

Setelah masuk Tuban, batik ini diadopsi Ki Jontro, pengikut Ronggolawe. Saat Ronggolawe memberontak Majapahit, dia dan pengikutnya bersembunyi di hutan. Dalam persembunyian itulah, Jontro yang kemudian namanya dipakai nama alat tenun tradisional membuat pakaian untuk pasukannya. Semula, pakaian dari kain tenun tersebut bermotif garis-garis sesuai alur benang. Namun, setelah terpengaruh batik Lokcan dari Laksamana Cheng Ho, kain tenunnya dibatik seperti batik tersebut. Nama gedog kemudian diambil dari bunyi proses penenunan yang berbunyi gedog. Di zaman Sunan Bonang, batik ini juga dipakai oleh pengikutnya. Kini, sebagian batik peninggalan pengikut Sunan Bonang itu disimpan di museum Kambang Putih.<sup>7</sup>

Saat ini perkembangan batik gedog cukup pesat. Tak hanya Tuban, namun batik model ini juga diminati masyarakat luar Tuban. Dengan harga terjangkau, mereka bisa dengan mudah mendapatkan batik yang diproduksi di wiyalah Kecamatan Kerek ini. Karena peminat cukup tinggi, akhirnya masyarakat Bumi Ronggolawepun mencoba menjual batik gedog ini di

---

<sup>7</sup> Ibu Atun, *wawancara*, Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban. (tanggal 27 Maret jam 10.50, 2014)

kompleks makam Sunan Bonang untuk dijadikan pada para peziarah makam salah satu wali songo ini.<sup>8</sup>

Karena pada masa lampau, batik hanya dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itupun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama pada motif-motif tertentu yang diterapkan sebagai motif larangan karena hanya orang tertentu yang bisa menggunakannya. Namun seiring perkembangannya, batik telah menjadi salah satu “pakaian nasional” Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh nusantara dalam berbagai kesempatan. Batik enak disandang dan dipandang. Itulah salah satu alasan mengapa batik banyak dipakai di berbagai kalangan.<sup>9</sup>

Maka dari itu disini saya akan mempelajari tentang motif-motif batik yang memiliki arti tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat Tuban sebagai simbol kebudayaan, atau bisa disebut cirikhas budaya mereka, yang akan saya padankan dengan teologi tentang simbol-simbol batik yang telah di sakralkan oleh masyarakat tersebut dan yang di percayai sebagai budaya mereka.

---

<sup>8</sup> Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: G-media, 2011.) 65-67

<sup>9</sup> Ibid, iii

**B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana sejarah keberadaan batik Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten Tuban ?
2. Bagaimana makna teologis dari simbol batik menurut masyarakat Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban?

**C. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui sejarah dan mendeskripsikan makna batik, macam-macam simbol batik yang dianggap sakral menurut masyarakat sekitar.
2. Mengetahui tentang makna teologis dari simbol-simbol batik yang telah disepakati oleh masyarakat sekitar Desa Kedung rejo, Kec, kerek, Tuban.

**D. Kegunaan penelitian**

Selanjutnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna diantara lain sebagai berikut :

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya bagi diri peneliti tentang beberapa pandangan masyarakat jetis tentang makna batik.
2. Menambah khazanah kepustakaan tentang batik sebagai simbol.
3. Dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang telah dibahas, serta dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

## E. Penegasan judul

Sekripsi ini berjudul Teologi Pembatik (Menemukan teologis dalam simbolisasi motif batik di Desa. Kedungrejo, kecamatan. Kerek, kabupaten. Tuban). Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci untuk menerangkan judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalah fahaman makna perlu diuraikan antara lain kata :

Teologi yang berarti, awalnya kata teologi berasal dari Yunani yaitu *Theologia* dari *theos* yang berarti Allah SWT dan *logos* yang berarti Wacana ilmu, dalam penelitian ini saya mengartikan Teologi sebagai sesuatu yang diagung-agungkan atau disakralkan oleh masyarakat sekitar. sehingga dapat diartikan suatu ilmu yang membahas tentang Allah, sifat-sifat Allah, ataupun wujud Allah. Atau bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perorangan.<sup>10</sup>

Secara umum batik yang berarti, Kata Batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti menulis dan “titik” yang berarti titik. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lorens Bagus, *Kamus*, 1090.

<sup>11</sup> Asti musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: G-media, 2011), 1.



Sedangkan PEMBATIK adalah orang yang telah mengaplikasikan kreasi menggambar diatas kain, dengan bahan malem yang telah di cairkan atau di panaskan diatas tungku, kemudian digunakan untuk menulis diatas kain yang sebelumnya sudah digambar motif, setelah itu dikeringkan dan dilakukan pewarnaan.

#### **F. Landasan Teori**

Dalam penulisan ini penulis menggunakan kajian teori Herbert Blumer karena penulis menganggap bahwa persepsi masyarakat tentang arti simbol batik hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Herbert Blumer istilah simbol yang berarti “suatu sifat khas dari interaksi antar manusia”, yang cirinya bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tidakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Dan interaksi antar individu diantarai oleh pengguna simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing..<sup>12</sup>

Adapun dalam teori Herbert Blumer ini mempunyai tiga asumsi yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

---

<sup>12</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV.Rajawali 2002), 60-61.

2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.<sup>13</sup>

Yang kemudian saya padankan dengan pandangan masyarakat tentang teologi.

### **G. Kajian Pustaka**

Anwarid yang telah menulis Skripsi fakultas Dakwah tahun 2012 yang berjudul : *Gliat Batik Tulis Sidoarjo*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang bagaimana cara memberdayakan para pengrajin batik agar tetap melestarikan budaya membatik sehingga dapat menambah perekonomian warga yang masih kurang.<sup>14</sup>

Siti Nurhidayati yang telah menulis sekripsi yang berjudul : *pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tenun,gedog oleh dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi, Desa.kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten Tuban*. Dalam sekripsi tersebut membahas tentang bagaimana caranya dinas perindustrian dan perdagangan memberi pelatihan

---

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT remaja Rosda karya 2004), 199.

<sup>14</sup> Anwarid , *Gliat Batik Tulis Sidoarjo*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2012), 62.

dan motifasi terhadap para pemuda yang cenderung tidak tertarik terhadap budaya membatik.<sup>15</sup>

Musakki yang telah menulis skripsi yang berjudul : *tinjauan filosofis terhadap simbol upacara ritual baju aji, di Kelurahan Karanganyar, Kec.Kali Anget Sumenep*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna filosofi dan simbol-simbol benda yang digunakan dalam ritual Baju Aji, yang telah disakralkan masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian yang dimaksud disini merupakan penelitian lapangan artinya dalam penelitian ini pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara langsung kelapangan serta beberapa buku pendukung yang dapat dijadikan acuan untuk melengkapinya.<sup>17</sup>

### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini semua data diperoleh melalui wawancara langsung secara mendalam, tidak memakai sampel dan tidak terstruktur.

---

<sup>15</sup> Siti Nurhidayati, “Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis ,Tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Desa. Kedungrejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten Tuban,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2012) 72.

<sup>16</sup> Musakki, “*Tinjauan Filosofis Terhadap Simbol-simbol Upacara Ritual Baju Aji di Kelurahan. Karanganyar Kec.Kali Anget, Sumenep*”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2012) 77.

<sup>17</sup> Sudarto, *metodologi penelitian filsafat* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997), 99.

Setelah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer adalah : semua data diperoleh melalui wawancara yang mendalam. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah tentang makna simbol-simbol batik menurut masyarakat, Bersama masyarakat Desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang di inginkan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah : semua sumber data yang di peroleh melalui buku-buku penunjang yang berkaitan tentang, filosofi batik, dan simbol-simbol pada tiap kebudayaan yang masyarakat anut.<sup>18</sup>

Diantaranya buku-buku penunjang adalah

1. Buku yang berjudul “*batik warisan adi whulung Nusantara*”, (Jakarta: Andi publisher), 2011. Yang ditulis oleh :Asti Musman dan Ambar B. Arini.
2. Ari wulandari, *Batik Nusantara, makna filosofis, cara buat dan industri* (Jakarta : andi publisher), 2011.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 100.

### Jenis dan sumber data

Jenis data	Cara memperoleh	Sumberdata
Primer	Wawancara	Informan
Sekunder	Dokumentasi	Para pengrajin batik

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya :

1. Yang ditempuh adalah mengumpulkan referensi-referensi awal berupa buku-buku penunjang dan informasi dokumentasi mengenai beberapa permasalahan yang akan diteliti, kemudian dikomparasikan dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan permasalahan dan perbedaan penjelasannya.
2. Setelah data diperoleh dari penggalian informasi terhadap beberapa informan yang telah bersedia di wawancarai kemudian dilakukan beberapa tahapan diantaranya :
  - a. Melakukan proses editing, pada tahap ini menyeleksi dan memilah terhadap beberapa sumber data yang terkait dengan objek penelitian yang dilakukan secara akurat.

- b. Sebagai titik lanjut dari proses editing langkah yang ditempuh selanjutnya adalah proses mengatur dan mengolah data yang terkait dengan objek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.
  - c. Setelah mengolah data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian.
4. Analisa data yaitu Dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui suatu fenomena tertentu.<sup>19</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan atau menindak lanjuti penelitian ini akan disusun dengan sistematika penyusunan bab per bab lebih jelas sebagaimana berikut :

**BAB PERTAMA : PENDAHULUAN** : yang berisi tentang Latar blakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

---

<sup>19</sup> Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 175.

BAB KEDUA : STUDI TEORITIS yang berisikan teori tentang simbol, serta fungsi simbol, hubungan simbol yang dipercayai dengan teologi menurut masyarakat.

BAB KETIGA : DEMOGRAFI, yang berisikan tentang : gambaran lokasi yang mencakup tentang keadaan geografis, pendidikan, ekonomi, sosial keagamaan, sejarah batik serta sejarah simbol atau motif batik, dan pendapat masyarakat tentang teologi, menurut masyarakat Desa. Kedungrejo, kecamatan. Kerek, kabupaten. Tuban.

BAB KEEMPAT : STUDI ANALISIS yang berisikan analisis tentang makna teologis simbol-simbol batik, yang telah disakralkan oleh masyarakat Desa kedung rejo, Kecamatan. Kerek, Kabupaten. Tuban.

BAB KELIMA : PENUTUP dimana hasil pembahasan dalam penelitian ini yang berisikan tentang, kesimpulan dan saran.